



Tradisi *Metuakan* sebagai Sarana Integrasi Sosial dalam Pandangan Warga Puri Agung Karangasem

Aliffiati^{1*}, Ida Bagus Oka Wedasantara²

^{1,2} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Badung, Indonesia

*Email: aliffiati@unud.ac.id

Submitted: March 12, 2024

Accepted: February 07, 2025

Published: April 24, 2025

Abstract: *Tuak (palm wine) is a traditional alcoholic drink made in the Indonesian archipelago. It is made from sap water of coconut palm, and aren palm plants. For the Balinese people, Tuak is not just a drink but also a complement to offerings. Metuakan is a way of serving and enjoying Tuak. It is part of the culinary tradition of the people born from the habit of drinking palm wine. Government regulation legalise consuprion of Tuak. This study is to find the views of Puri Agung Karangasem regarding the metuakan tradition for social integration. The concept of social integration is a theoretical framework for this article. This research applies ethnographic (qualitative) methods through observation, interviews, and literature studies. The collected research data were analyzed by interpretation. Research results show that metuakan tradition for puri relatives is not limited to entertainment, but rather a means to familiarize interaction and integration between the puri society and between the puri family and the parekan. The existence of the puri is very supportive in maintaining and developing the metuakan tradition as part of the people's culinary traditions and cultural resources, which can prosper society in the end.*

Keywords: *Tuak; Traditional Drinks; Culinary Traditions; Puri Agung Karangasem Society; Social Integration*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Nusantara secara historis telah tercatat mengenal berbagai minuman beralkohol yang mereka hasilkan melalui proses fermentasi dari bahan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan mereka. Sumber tertulis berupa prasasti dan catatan perjalanan tertua menyebutkan bahwa tuak berasal dari abad ke-10 hingga abad ke-14. Artinya, tuak adalah salah satu kuliner Nusantara karena telah ada dari masa Kerajaan Mataram Kuno (Medang) hingga Kerajaan Majapahit (Putri, 2019). Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Menot (2022) yang mengungkapkan bahwa minuman-minuman tradisional sejenis tuak bisa dijumpai hampir pada semua etnis di Nusantara.

Secara etimologis, arak berasal dari bahasa Arab artinya distilat atau distilasi. Arab mempunyai minuman alkohol yakni *khamar* yang dihasilkan dari fermentasi kurma, minuman itu disebutkan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Maidah 90 (Salma *et al.*, 2020). Sedangkan kata tuak dapat ditemukan dalam beberapa prasasti dan naskah kuno yang menyebut kata *tuak* (Taquyuddin & Ishander, 2019).

Perkembangan saat ini, minuman tradisional beralkohol masih diproduksi dan dikonsumsi di berbagai daerah. Minuman beralkohol tradisional ini terbagi dua, yaitu arak dan tuak (Ikhwana & Nawireja, 2022). Setiap daerah memiliki kekhasan dari segi rasa, tata cara pengolahan dan penyajian serta makna sosial budaya maupun nilai ekonomi Tuak. Minuman tradisional beralkohol seperti tuak selalu disajikan sebagai syarat wajib dalam acara adat untuk membangun harmoni sosial (Firmando, 2020; Riskiyani *et al.*, 2015). Kegiatan menyediakan dan mengonsumsi tuak pada acara-acara adat merupakan alat legitimasi acara adat tersebut dengan dalil melestarikan tradisi nenek moyang (Asri *et al.*, 2019; Hasibuan & Ritonga, 2022). Kendati demikian menurut Dalut *et al.* (2022) tuak mempunyai makna simbolik sebagai penghormatan dalam struktur sosial kultural. Secara sosial ekonomi, Suwena (2017) menunjukkan bahwa tuak memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat yang mengandalkan pohon aren sebagai sumber mata pencariannya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa hasil penelitian terdahulu telah menelusuri jejak minuman tradisional (tuak) yang bermakna sosial budaya ekonomi pada beberapa etnis, seperti di daerah Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, NTT, Bali, dan lain-lain. Namun belum ditemukan penelitian yang mengangkat tentang relasi antara tradisi *metuakan* dengan integrasi sosial.

Tuak merupakan hasil dari fermentasi air nira tanaman kelapa, lontar dan aren dengan kandungan alkohol berkisar 4% (Gunam *et al.*, 2022). Tuak bagi masyarakat Bali tidak sekedar minuman, tetapi juga dimanfaatkan dalam ritual keagamaan Hindu (Bagiada, 2019). Keberadaan tuak secara legalitas hukum telah diatur melalui Peraturan Gubernur Bali No. 1 Tahun 2020 tentang Tata Kelola Minuman Fermentasi dan/atau Destilasi Khas Bali. Pergub tersebut menyebut bahwa tuak merupakan salah satu sumber daya keragaman budaya Bali yang perlu dilindungi, dipelihara, dikembangkan dan dimanfaatkan untuk mendukung pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan dengan basis budaya, sesuai dengan visi Pemerintahan Provinsi Bali yakni *Nangun Sat Kerthi Loka Bali*. Tuak dapat dijumpai di seluruh wilayah Bali, salah satu kabupaten yang terkenal sebagai penghasil tuak adalah Karangasem yang terletak di wilayah ujung Timur Pulau Bali. *Metuakan* menjadi keseharian dari sebagian masyarakat Karangasem khususnya kaum laki-laki (Sudiana *et al.*, 2018). Sebuah pelabelan atau stereotip akan melekat pada orang Karangasem apabila tidak bisa meminum tuak. Konstruksi itu termasuk pula bagi mereka yang tinggal di dalam maupun sekitar Puri Agung Karangasem.

Geertz (dalam Koentjaraningrat, 1984) melukiskan orang Bali sebagai makhluk komunal yang membentuk pertalian (*sekaa*) untuk mencapai persamaan tujuan/kebutuhan, baik kelompok dalam jumlah besar maupun kecil. Masyarakat Bali minum tuak secara beramai-ramai atau berkelompok yang disebut *sekaa metuakan*, sehingga kegiatan yang dilakukan tersebut dalam istilah lokal disebut *metuakan*. Kegiatan demikian juga dilakukan oleh kalangan keluarga puri (*sekaa metuakan puri*). Tradisi *metuakan* masuk ke dalam Puri Agung Karangasem sekitar tahun 1970-an ketika puri tersebut dibuka untuk kepentingan pariwisata, sehingga keberadaan *sekaa metuakan puri* juga telah terbentuk ketika tradisi ini masuk ke puri. *Sekaa metuakan puri* terdiri dari kalangan anak agung (patron) dan *parekan* (klien), walaupun secara struktur sosial keduanya dibatasi oleh status berbeda, tetapi tradisi *metuakan* dapat mendudukkan keduanya di dalam sebuah lingkaran. Puri sebagai salah satu institusi adat yang masih memiliki legitimasi tradisional (patron-klien),

berperan penting dalam berbagai tradisi yang menyangkut urusan adat dan agama. Masyarakat masih mengakui eksistensi puri hingga kini, puri berperan sebagai benteng dan penjaga dalam melestarikan budaya masyarakat. Keberadaan puri sangat berperan dalam menjaga dan mengembangkan tradisi *metuakan* sebagai bagian dari tradisi kuliner rakyat dan sumber daya budaya yang dapat mensejahterakan masyarakat Karangasem.

Metuakan sebagai bagian dari tradisi kuliner merupakan salah satu kekayaan budaya yang harus digali kembali sebagai salah satu aset kultural, sebagai upaya untuk mengimbangi serbuan kuliner asing akibat pasar bebas dan globalisasi (Yuniarto, 2014). Minuman fermentasi dan/atau destilasi khas Nusantara ini tidak kalah dengan minuman sejenis dari negara lain seperti *soju* dari Korea maupun *sake* dari Jepang dalam hal *branding* skala nasional (Mottaman *et al.*, 2021). Namun demikian ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa *metuakan* sama dengan kegiatan meminum-minuman keras, karena tuak mengandung alkohol meski dengan kadar yang relatif rendah. Kondisi ini memerlukan kearifan dalam mengembangkan tuak sebagai sumber daya budaya masyarakat terlebih setelah terbitnya peraturan Gubernur Bali dan juga mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan khususnya tentang Obyek Pemajuan Kebudayaan, maka setiap daerah tingkat II wajib menyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD). Sejalan dengan penyusunan PPKD maka layak untuk menggali dan mengidentifikasi budaya-budaya lokal sebagai sumber daya budaya yang dapat dikembangkan untuk kemajuan dan kemakmuran masyarakat pendukungnya.

Bertolak dari uraian pendahuluan tersebut di atas, maka tujuan khusus artikel ini adalah untuk mengetahui pandangan warga Puri Agung Karangasem terhadap tradisi *metuakan* sebagai sarana integrasi sosial yang berkembang menjadi bagian dari tradisi kuliner rakyat Bali. Sejalan dengan tujuan khusus yang telah disebutkan, tujuan umum penelitian ini adalah untuk menambah khazanah pengetahuan masyarakat secara luas, dan sivitas akademika yang mendalami kajian-kajian mengenai minuman tradisional beralkohol, serta menjadi bahan rujukan penyusunan PPKD Kabupaten Karangasem, Bali. Dalam studi kuliner, minuman tradisional beralkohol seperti arak dan tuak di Bali kerap dikaitkan dengan konteks ritual keagamaan Hindu (Kruger, 2014). Kebaruan penelitian ini menekankan relasi antara tradisi *metuakan* dengan integrasi sosial, seperti fenomena yang terjadi pada warga Puri Agung Karangasem (keluarga puri/*anak agung* dan *parekan*) yang masih eksis dengan struktur sosialnya yang hierarki di Bali. Oleh karena itu, kajian penelitian ini menekankan terhadap “pandangan emik” warga puri tersebut mengenai tradisi *metuakan* yang telah dilakukan sejak tahun 1970-an dan sampai saat ini masih bertahan dengan berbagai dinamikanya.

B. METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sejalan dengan pendapat Spradley (2007) di mana laporan etnografi lebih menekankan pada deskripsi yang bersifat emik, etik, holistik dan mendalam (*thick description*) melalui riset lapangan (wawancara dan pengamatan). Penelitian etnografi ini telah dilakukan secara intensif dengan menekankan pada pandangan warga Puri Agung Karangasem terhadap tradisi *metuakan* sebagai sarana integrasi sosial. Penelitian dilaksanakan

secara berkala pada tahun 2023, yaitu bulan Juli, September, dan November. Pada Juli 2023 dilaksanakan penjajakan dengan mewawancarai informan pangkal untuk memperoleh informasi awal mengenai *metuakan* di Puri Agung Karangasem dan kapan tradisi tersebut biasanya dilaksanakan secara beramai-ramai. Berikutnya pada September 2023 dilakukan pengamatan, karena pada momentum tersebut dilaksanakan beberapa kegiatan adat yang bertepatan dengan *purnama kapat* (bulan keempat dalam sistem penanggalan Bali yang menggunakan kalender *Saka*) sekaligus menyuguhkan *metuakan*. Pengamatan dilakukan secara langsung di mana penulis memperhatikan hubungan antar warga Puri Agung Karangasem dalam konteks *metuakan* ketika dilangsungkan berbagai momentum kegiatan adat. Terakhir pada November 2023 dilaksanakan wawancara kepada para informan.

Saat turun lapangan terakhir, peneliti berhasil mewawancarai empat orang informan yang terlibat dalam tradisi *metuakan* untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disusun pada pedoman wawancara. Mekanisme wawancara dilaksanakan ketika sebelum dan sesudah tradisi *metuakan*. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai pedoman wawancara. Kemudian beberapa hari setelah tradisi *metuakan* dilaksanakan peneliti mewawancarai kembali para informan secara mendalam untuk memperoleh data yang lebih variatif berdasarkan hal-hal yang peneliti amati ketika tradisi *metuakan*. Para informan terdiri dari Pak Gung Salya selaku informan pangkal sekaligus kunci, Pak Gung Arya selaku informan kunci, serta Gung Dek dan Pao sebagai informan biasa.

Pertimbangan informan-informan tersebut dipilih berdasarkan beberapa kriteria (purposif) yang telah ditentukan (Ratna, 2010: 226). Kriteria-kriteria tersebut yaitu pengalaman terlibat informan dalam *metuakan*, melalui pengalaman itu informan selaku pelaku budaya akan memiliki seperangkat pengetahuan yang luas terhadap tradisinya, sehingga masing-masing informan memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan penelitian menurut kapabilitas pemahamannya mengenai integrasi sosial yang terjadi di Puri Agung Karangasem. Selain pengumpulan data lapangan, studi dokumen turut digunakan penulis mulai dari awal penulisan, berupa artikel jurnal, buku, tesis, dan sumber internet untuk mendukung data-data lapangan maupun argumen yang disajikan penulis. Analisis data dilakukan dengan analisis interpretatif, dilakukan sejak awal penelitian dan lebih intensif setelah berakhirnya pengumpulan data dengan dukungan berbagai literatur. Data penjajakan yang terkumpul dianalisis sebagai hal yang melatarbelakangi penelitian ini dapat dilanjutkan. Kemudian, data pengamatan dan wawancara dikelompokkan, lalu dikembangkan menjadi sebuah laporan penelitian dengan menafsirkan data-data yang diperoleh tersebut.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Orang Bali mengenal sistem stratifikasi sosial secara genealogis dengan sebutan “kasta”. Pengertian kasta dewasa ini mengalami pengembangan konsep, tidak saja dilihat dari aspek genealogis. Tetapi pembeda berdasarkan status sosial ekonomi, pangkat/jabatan, dan hal yang menjadikan seseorang atau kelompok tertentu berbeda satu dengan lainnya (Widana & Sukma, 2021).

Penelitian-penelitian mengenai kasta di Bali sudah cukup banyak dihasilkan oleh para akademisi. Salah satu hasil penelitian akademis dilakukan oleh Cahyadi (2018) yang menunjukkan beragam konflik dengan mengatasmakan kasta yang terjadi di Bali pada tahun 1950-an. Namun hasilnya tetap sama, kasta masih eksis dan menjadi satu-kesatuan yang sulit untuk dipisahkan dalam konteks sosial kultural di Bali. Warga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Puri Agung Karangasem yang dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga puri atau masyarakat umum lebih mengenalnya dengan istilah kelompok keluarga dari golongan *anak agung*, dan mereka yang bukan keluarga puri atau biasa diistilahkan *parekan* puri tetapi masih menjadi bagian dari Puri Agung Karangasem.

Tuak merupakan salah satu jenis minuman beralkohol yang bisa dijumpai pada semua etnis di Nusantara (Menot, 2022). *Metuakan* berakar dari kata "tuak" yang kemudian mendapat imbuhan kata "me-" dan "-an" sehingga menjadi kata kerja, yakni kegiatan mengonsumsi tuak. Kegiatan tersebut berangsur-angsur melekat pada setiap aktivitas warga, khususnya di Puri Agung Karangasem, kemudian menjadi bagian dari suatu tradisi yang tak terpisahkan sebagai sarana integrasi sosial.

Integrasi sosial yang dimaksud penelitian ini mengacu pada suatu konsepsi bahwa di dalam suatu masyarakat selalu terdapat perbedaan seperti stratifikasi sosial, namun untuk mencapai keselarasan diperlukan suatu wahana untuk meredam konflik (Setiadi & Kolip, 2011). Hal ini sejalan dengan pendapat Anggraini (2019: 117) bahwa integrasi sosial merupakan sebuah proses atau sistem yang mengalami pembauran, sehingga menjadi kesatuan yang utuh dari unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat. Integrasi sosial berkaitan erat dengan interaksi sosial. Menurut Listiqowati *et al.* (2021) interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dalam konteks penelitian ini, tradisi *metuakan* menjadi wahana bagi warga Puri Agung Karangasem digunakan dalam membangun interaksi sosial dan untuk mencapai integrasi sosialnya.

Hal-hal yang perlu dilihat untuk menemukan integrasi tersebut sesuai pendapat Setiadi & Kolip (2021) yang pertama adalah primordial, yakni ikatan yang terbentuk karena kesamaan identitas kelompok meliputi kedaerahan, kekerabatan, tempat tinggal, adat istiadat, dan lain-lain. Kemudian ikatan religius yang diyakini sebagai kebenaran dalam bentuk agama maupun hal-hal supranatural. Berikutnya keberadaan beberapa atau seorang tokoh yang disegani dan dihormati di dalam kelompok/masyarakat. Lalu berdasarkan besar kecilnya kelompok, artinya semakin kecil kelompok sosial maka lebih mudah untuk mengatur atau mencapai integrasi sosial. Hal terakhir yang dilihat dalam penelitian ini adalah perihal efektivitas dan efisiensi komunikasi yang mempengaruhi cepat maupun lambatnya integrasi sosial.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Tradisi *Metuakan*

Puri Agung Karangasem secara geografis dan administratif terletak pada wilayah Kabupaten Karangasem. Kabupaten Karangasem berada di wilayah Timur Pulau Bali yang merupakan satu di antara sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Puri Agung Karangasem terletak di pusat ibukota Kabupaten Karangasem yaitu Kota

Amlapura, tepatnya di Kecamatan Karangasem, Banjar Pekandelan, pada zona *pempatan agung*. Letak puri tersebut cukup strategis, di mana area puri masih berada di wilayah pemerintahan administratif Kabupaten Karangasem, dengan jarak tempuh sekitar 65 km dari pusat ibukota Provinsi Bali (Kota Denpasar). Sedangkan jika diukur dari aspek kepariwisataan relatif dekat, jarak puri tersebut dengan destinasi tempat wisata Candidasa berjarak 12 km, dari Taman Soekasada Ujung berjarak 5 km, dan sekitar 6 km dari destinasi tempat wisata Taman Tirta Gangga. Puri Agung Karangasem secara geografis dan administratif terletak pada wilayah Kabupaten Karangasem.

Wilayah Karangasem tergolong bukan daerah yang subur, di mana hanya ada 8,42% daerah persawahan. Kondisi lingkungan alam yang kurang menguntungkan ini seringkali dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat Karangasem yang dikenal dengan kebiasaan mengkonsumsi tuak, karena masyarakat setempat perlu bekerja lebih giat untuk mengolah lahan pertaniannya, sehingga tuak digunakan sebagai minuman yang dipandang mampu memberikan suplai tenaga ketika bekerja keras. Bahkan tuak sudah menjadi bagian dari ciri khas masyarakat Karangasem, “bukan orang Karangasem kalau tidak bisa minum tuak”, begitulah sebuah ungkapan yang terkenal di kalangan masyarakat Karangasem bahkan di luar masyarakat Karangasem. Pelabelan atau bahkan stereotip yang melekat pada masyarakat Karangasem tidak terkecuali kalangan puri, tuak menjadi bagian dari budaya mereka.

Keunikan dari Puri Agung Karangasem selain dari segi bangunan fisik puri yang masih relatif asli, juga kehidupan kerabat puri yang tinggal di dalam areal puri, serta masyarakat sekitar puri dengan segala aktivitas kehidupan sehari-hari. Puri sebagai salah satu institusi adat yang masih memiliki legitimasi tradisional (*patron-klien*), berperan penting dalam berbagai hal yang menyangkut persoalan adat, agama, ekonomi, dan politik (Pinatih *et al.*, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Syarifuddin *et al.* (2022) yang menunjukkan pentingnya peran *punggawa* terhadap keberlangsungan hidup *sahi* melalui kedekatan hubungan yang terjalin secara harmonis. Puri Agung Karangasem secara sosial budaya hingga kini masih memiliki “posisi tawar” pada masyarakat Karangasem artinya masyarakat masih menjadikan puri sebagai *role model*. Masyarakat masih memandang lebih dan hormat kepada keluarga puri. Keluarga puri harus bisa menjaga sikap dan perilaku sesuai aturan puri dan aturan yang berlaku di masyarakat, dan yang terpenting keluarga puri harus bisa berinteraksi dengan baik dengan seluruh warga masyarakat. Hingga kini puri masih menjadi pusat orientasi budaya dari masyarakat Karangasem, terlebih mereka yang tergolong sebagai *parekan*, *roban*, dan keluarganya serta mereka warga kampung Islam, khususnya kampung Islam yang eksis yakni Kampung Kecicang di Desa Bungaya Kangin (Arini *et al.*, 2019). *Parekan*, *roban* dan warga kampung Islam merupakan lingkaran masyarakat yang dekat dengan kawasan bahkan bagian dari puri dan hal ini masih berlaku hingga kini, karena secara turun-temurun mereka telah mengikatkan diri dan hati mereka dengan lingkungan/keluarga puri.

Dahulu, *metuakan* adalah salah satu representasi dari budaya petani, sehingga kurang cocok bahkan tidak pada tempatnya jika dilakukan di dalam puri yang merupakan representasi dari budaya bangsawan atau kerajaan yang tentunya sangat berbeda dengan budaya petani atau budaya masyarakat pada umumnya. Raja tidak

melarang rakyat Karangasem melakukan *metuakan*, sehingga kegiatan *metuakan* tumbuh dan berkembang di masyarakat atau di luar kawasan puri dan menjadi kebiasaan umum terutama laki-laki yang akhirnya menjadi sebuah tradisi (Adnyani & Supriyadi, 2020). Kondisi ini sangat dipahami oleh raja, ketika Kerajaan Karangasem melakukan ekspansi ke Kerajaan Selaparang di Lombok untuk menghibur para perajurit, disiapkan tuak yang berkualitas dan *metuakan* dilakukan sebagai perayaan kemenangan serta penyemangat para perajurit dalam berperang. Saat itulah hingga kini diakui oleh masyarakat Lombok bahwa budaya minum tuak atau *metuakan* yang ada di Lombok karena pengaruh dari Kerajaan Karangasem.

Metuakan dilakukan di kawasan Puri Agung Karangasem diperkirakan sejak puri dibuka atau diizinkan sebagai tempat tujuan wisata, yakni sekitar tahun 1970-an (Girindrawardani, 2017), seperti yang diungkapkan oleh seorang informan yaitu Pak Gung Salya yang saat ini menjabat sebagai Ketua Badan Pengelola Puri Agung Karangasem, di mana pendapat tersebut dibenarkan oleh kerabat puri lainnya. Saat itu salah satu generasi ketiga dari raja terakhir Puri Agung Karangasem menekuni dunia pariwisata sebagai pemandu wisata, ketika yang bersangkutan mengajak rombongan wisatawan (tamu) ke puri, sebagai hiburan dihadirkan rombongan kesenian *cekepung*. Pertunjukan kesenian *cekepung* mendapat apresiasi dari para tamu, berawal dari kesenian inilah perlahan tradisi *metuakan* mulai memasuki Puri Agung Karangasem berlanjut hingga kini. Kesenian *cekepung* sejatinya merupakan representasi dari tradisi minum tuak yang dikemas sedemikian rupa yang mengikuti kaidah atau tata cara minum tuak yang benar seperti yang disampaikan oleh Pak Gung Arya sebagai berikut:

"dulu di puri tidak ada yang namanya metuakan, yang ada pertunjukan cekepung yang dilakukan raja untuk menghibur masyarakat puri. Kesenian cekepung yang kini sudah hampir punah dan menjadi cikal bakal tradisi metuakan yang ada saat ini. Dalam cekepung ada kidung dan tarian, yang sejatinya kesenian ini mengantarkan cara orang minum tuak itu secara indah ya bisa dibilang seni minum tuak, ada aturannya, tidak sembarang orang bisa jadi seniman cekepung terlebih melantunkan kidung yang bersumber dari lontar".

Seiring perkembangan zaman tradisi *metuakan* akhirnya dilakukan juga di Puri Agung Karangasem terlebih ketika ada kegiatan adat dan ritual keagamaan, khususnya dilakukan di sela-sela mempersiapkan kegiatan dan setelah kegiatan adat dan ritual selesai dilaksanakan. *Metuakan* di puri dilakukan khususnya oleh *nak agung* dengan para *parekan* dan *roban* serta masyarakat sekitar khususnya warga Banjar Pekandelan (nama daerah setingkat dusun). *Metuakan* biasanya dilakukan di *jaba tengah* (areal tengah yang terletak antara areal inti dan areal luar) di sekitar pohon leci bersama dengan *parekan* puri, sedangkan untuk keluarga puri biasanya dilakukan di areal inti atau dikenal dengan nama kawasan Maskerdam.

Keunikan *metuakan* yang dilakukan oleh masyarakat Karangasem adalah pengiring dari tradisi ini yaitu *genjek* atau *megenjekan*. *Genjek* adalah semacam musik *acapella* yaitu alunan suara yang dihasilkan oleh peserta *metuakan*, sambil menunggu giliran mendapatkan tuak mereka membuat suara-suara yang berirama. Semakin larut malam dan semakin bereaksi pengaruh alkohol dari tuak, maka bunyi yang mereka hasilkan semakin riuh dan bersemangat hingga pada akhirnya akan terhenti dengan sendirinya, karena kondisi para peserta telah mabuk dan lelah. Selain *genjek*, disela-sela menunggu giliran juga diisi dengan percakapan atau saling bercerita atau

berkeluh kesah di antara sesama peserta. *Genjek* menambah semangat peserta *metuakan* dan menjadikan suasana *metuakan* semakin meriah, seperti penuturan dari Pak Gung Arya sebagai berikut:

“metuakan di Karangasem terkenal selain karena cita rasa tuaknya juga karena adanya genjek untuk menambah meriahnya metuakan biasanya diselingi atau diiringi dengan genjek, selain genjek sebenarnya juga ada cekepong yang digunakan saat metuakan, yang mana alat dan lantunannya lebih kompleks. Kalo cekepong sifatnya lebih tersusun dan terstruktur rapi, teksnya sendiri ada lontarnya/sastranya yaitu lontar monyek untuk lagu dari cekepong itu sendiri, dan di dalam cekepong juga terdapat kidung-kidungnya. Biasanya lontar monyek ini dibaca terlebih dahulu, dan terdapat hitungan dan nanti diiringi dengan lagu atau kidung, serta diiringi dengan minuman tuak, di mana tuak itu sendiri memiliki waktunya sendiri dalam meminum, berbeda dengan genjek lebih ngebut minumannya. Dalam budaya cekepong, terdapat pula tarian, tuak ditempatkan di wadah yang terbuat dari buah labu. Ketika menuang dan memberikan tuak ke peserta dilakukan dengan gerakan tarian sebagai penghibur dan penyemangat para peminumnya”.

Petikan wawancara di atas menjelaskan bahwa dari tradisi *metuakan* melahirkan dua kesenian rakyat Karangasem, yaitu *genjek* dan *cekepong*. Penjelasan Pak Gung Arya selanjutnya bahwa dua kesenian ini khususnya *cekepong* tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Karangasem ketika melakukan ekspansi ke Pulau Lombok khususnya ketika menyerang Kerajaan Selaparang.

Tradisi *Metuakan* selain diiringi oleh *genjek* juga dilengkapi dengan makanan pendamping, jika di puri dikenal dengan sebutan *seda*, sedangkan di luar puri dikenal dengan nama *lakar*. *Seda* pada umumnya berupa makanan yang tergolong lauk pauk seperti daging ayam, daging babi atau ikan, dari ketiga jenis itu yang menjadi favorit di puri adalah ikan bakar jenis tongkol dengan nama setempat *awan*, yakni komoditas utama masyarakat pesisir di Kabupaten Karangasem atau tepatnya di daerah Seraya yang jaraknya dekat dengan Puri Agung Karangasem (Sitepu & Wedasantara, 2023). Tuak yang menjadi favorit keluarga puri adalah tuak yang berasal dari Desa Gumung dan Desa Sibetan, dengan alasan bahwa rasa tuaknya enak karena sensasi rasa alkohol ada tetapi tidak pahit dan masam.

2. *Metuakan* dan Integrasi Sosial

Tata cara *metuakan* yang dilakukan di dalam puri maupun di luar puri relatif sama. Para peserta yang kemudian disebut *sekaa metuakan* duduk melingkar. Satu orang bertugas menuangkan tuak ke dalam gelas kemudian membagikannya kepada setiap peserta secara bergiliran. Sebelum acara itu dimulai, seorang peserta/anggota *sekaa metuakan* biasanya melakukan persembahan kepada *bhuta kala* (entitas yang merepresentasikan keburukan) agar tidak mengganggu mereka. Tata cara yang membedakan hanyalah penggunaan gelas. *Metuakan* di puri menggunakan beberapa gelas, karena *nak agung* akan menggunakan satu gelas untuk dirinya sendiri, sedangkan yang bukan *nak agung* akan menggunakan gelas secara bergantian. Kondisi ini sudah umum dilakukan dalam masyarakat, bukan *nak agung* yang meminta tetapi masyarakat yang memperlakukan seperti itu.

Selain di puri biasanya *nak agung* juga melakukan *metuakan* dengan masyarakat sekitar, misal ketika ada acara-acara adat di masyarakat, ketika *nak agung* ikut *metuakan* maka akan segera diambilkan satu gelas tersendiri. Jika *nak agung* menolak maka masyarakat akan memaksa dan bahkan dapat memunculkan masalah

dalam masyarakat, artinya memunculkan pandangan yang beragam. Kondisi ini memperlihatkan bahwa, hingga saat ini masyarakat masih memandang kaum puri atau *nak agung* menduduki status sosial tinggi yang harus dihormati.

Tradisi *metuakan* diselenggarakan oleh Pak Gung Salya hampir setiap bulan sekali, terutama ketika dilaksanakannya upacara adat. Bahkan ketika pandemi *Covid-19*, dalam satu bulan bisa beberapa kali namun tetap memperhatikan prokes. Kondisi ini bagi kerabat puri yang lain tidak dipermasalahkan. Bahkan sebaliknya menjadi sebuah hiburan agar suasana puri ramai. Hal yang terpenting adalah peserta tidak mengganggu dan bisa menjaga sikap terlebih ketika kondisi mabuk. Seringnya kegiatan *metuakan* dilakukan maka muncul istilah "*sekaa metuakan puri*" yakni sebutan bagi mereka yang sering *metuakan* di puri. *Sekaa metuakan* ini terdiri dari lima orang sebagai anggota tetap, yaitu I Kadek Ngurah Panca W biasa dipanggil Wahance, I Gede Widarmaka biasa dipanggil Kiok, I Wayan Putu Juniarta biasa dipanggil Pao, I Made Arya Mustika biasa dipanggil Kembar, dan Akbar, kelima orang tersebut adalah "anak buah puri". Seringkali agar suasana semakin meriah mereka juga mengundang teman-teman atau kerabat mereka untuk ikut bergabung, dan Pak Gung Salya yang lebih sering dipanggil Tu Agung akan selalu mengizinkan bahkan kadangkala Pak Gung Salya juga mengundang kerabat lainnya untuk bergabung, kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mempererat integrasi sosial. Meskipun dalam *metuakan* seringkali Pak Gung Salya hanya ikut minum beberapa gelas saja bahkan sama sekali tidak ikut minum, Pak Gung Salya lebih senang melihat para anak buah puri *metuakan* dan bergembira untuk menguatkan integrasi sosial. Seperti yang disampaikan oleh salah satu anggota *sekaa metuakan puri* sebagai berikut.

"kita sama-sama kerja di puri bisa saling akrab selain itu dekat dengan Tu Agung juga, karena untuk metuakan sendiri paling cuma kita-kita saja yang kerja disini, orang luar jarang ada kecuali diundang datang. Umumnya sepupu-sepupu Tu Agungnya atau teman-teman dan kerabat kami-kami yang biasanya diundang. Karena disini juga sepi, dan kebanyakan juga nak agungnya tinggal di Denpasar, makanya kita ngeramein disini bareng-bareng dan ngibur Tu Agung".

Para peminum tuak maupun orang-orang yang terlibat dalam kegiatan *metuakan* memiliki alasan yang sangat beragam terhadap tradisi tersebut. Namun menurut pendapat beberapa anggota *sekaa metuakan puri*, ada lima hal yang mendasari tradisi *metuakan* masih penting untuk dilaksanakan, berikut penjelasan kelima hal tersebut:

- a. *Metuakan* sebagai sarana hiburan, seluruh informan yang diwawancarai menganggap bahwa dengan meminum tuak bisa menimbulkan perasaan gembira dan sejenak dapat melupakan beban hidup, karena *metuakan* selalu mereka selingi dengan canda tawa maupun hiburan, seperti penuturan dari Pao dan Gung Dek sebagai berikut:
"dengan metuakan setidaknya keruwetan hidup bisa sebentar kita lupakan, kita senang-senang saja bisa karaokean dan megenjakan dengan teman-teman pokoknya senang dan bisa tertawa dan bernyanyi".
- b. *Metuakan* bermanfaat untuk kesehatan. Hal itu diungkapkan informan karena sebenarnya dengan meminum tuak dapat menghangatkan dan menyegarkan badan khususnya ketika cuaca dingin, terlebih setelah selesai bekerja pada siang hari maka ketika malam hari dengan minum tuak akan menyegarkan

atau merileksasikan tubuh agar keesokan harinya bisa bekerja lagi, ungkapan tersebut seperti yang disampaikan oleh Pak Gung Arya sebagai berikut:

“selama tuak diminum secara wajar artinya hanya satu gelas/sloki ketika sore atau malam hari maka itu dapat menghangatkan badan dan membuat badan menjadi segar di keesokan hari. Hal ini banyak dilakukan oleh orang-orang tua apalagi mereka yang petani perdesaan, seringkali untuk menghilangkan pegal-pegal di badan diatasi dengan minum tuak”.

- c. *Metuakan* berfungsi sebagai minuman yang mampu menenangkan jika seseorang sulit untuk tidur, tuak kerap menjadi sebuah solusi agar lebih mudah tertidur. Bagi sebagian orang tuak kerap dijadikan sebagai sebuah minuman yang mujarab, dan dianggap berkhasiat ketika seseorang merasa tidak fit.
- d. *Metuakan* sebagai sarana integrasi sosial melalui aktivitas yang penuh dengan solidaritas. Ketika *metuakan*, pertemuan dan interaksi akan semakin intensif. Meminum tuak kerap diiringi dengan musik yang berasal dari *genjek* atau karaoke untuk menambah hangatnya suasana dan menambah keakraban. Seringkali peminum tuak ketika berkumpul mengekspresikan diri mereka dengan obrolan-obrolan ringan hingga serius, *mengenjekan*, bernyanyi dan sekali-sekali bertengkar karena pengaruh alkohol (mabuk), seperti yang disampaikan oleh Gung Dek sebagai berikut:

“jadi menurut saya pribadi, metuakan lebih kepada solidaritas dan ngilangin pusing kuliah, soalnya saya minggu depan ujian jadi tenangin dulu lah sambil metuakan dan ketemu juga sama teman-teman, dapet juga cerita- cerita disini”.

- e. *Metuakan* dipercaya mampu membangkitkan semangat dan keberanian, tentunya adrenalin tersebut muncul setelah peminum tuak meneguk beberapa gelas. Sebagai contoh misalnya jika seseorang yang semula memiliki perasaan takut terhadap suatu hal, seketika berani untuk melakukan hal yang ditakutinya tersebut, seperti yang disampaikan oleh Pak Gung Arya sebagai berikut:

“sebenarnya alasan orang minum tuak itu beragam, bisa juga dengan minum tuak bisa menghilangkan ketakutan kita, misalnya ketika kita melayat kita ngeri dan takut dengan mayat, apalagi disuruh memandikan atau menggotongnya ini saya alami sendiri nah untuk menghilangkan rasa itu saya minum tuak maka hilanglah rasa itu, entahlah apa ini namanya sugesti atau efek dari tuak yang memanaskan tubuh jadi otak dan pikiran kita juga terpengaruh. Makanya kadang ada orang yang takut ngomong atau gak berani berkelahi tapi tiba-tiba dia jadi berani setelah dikasih minum tuak mungkin sudah mabuk ya jadi menghilangkan rasa itu. Selain itu tuak menjadikan kita semangat karena dengan minum tuak rasa capek itu hilang, maka dari itu mengapa disetiap kerja adat tuak ini selalu disediakan tujuannya yaitu agar terus semangat bekerja”.

Berdasarkan penuturan Pak Gung Arya di atas, dapat dipahami bahwa *metuakan* sebagai suplemen penambah tenaga dan meningkatkan keberaniannya, sehingga sifatnya sangat personal. Alasan yang disampaikan oleh mereka, yakni para anggota *sekaa metuakan puri* relatif sama dengan para anggota yang tergabung dalam *sekaa metuakan di jaba puri*. Alasan-alasan tersebut juga merupakan fungsi-fungsi dari tradisi *metuakan* (meminum tuak) yang dipandang positif. Seseorang dapat terbantu dengan adanya tuak karena minuman tuak mengandung alkohol berkadar rendah. Tetapi jika ditelusuri lebih dalam, nyatanya tuak juga menghasilkan sisi negatif bagi

para penikmatnya yang berlebihan. Apabila tuak dikonsumsi secara terus-menerus, minuman beralkohol itu hanya akan mengarahkan orang menjadi alkoholik, kecanduan dengan minum-minuman beralkohol yang agak sulit diredam bahkan kerap menimbulkan perasaan yang kurang lengkap apabila belum mengonsumsi tuak.

Efek negatif dari minum tuak ini sangat diketahui dan dipahami oleh Pak Gung Salya selaku Ketua Badan Pengelola Puri Agung Karangasem, oleh karena itu kegiatan *metuakan* dilakukan tidak setiap hari. Selain itu, tuak yang digunakan harus yang berkualitas serta tidak berlebihan, artinya tidak dilarang tetapi diatur. Agar dapat mengontrol perilaku *metuakan* anak buah puri/*sekaa metuakan*, maka Pak Gung Salya mengadakan *metuakan* di dalam puri meskipun tidak ada acara atau kegiatan adat. Para anak buah puri lebih nyaman melakukan *metuakan* di puri seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sebagai bentuk kepatuhannya terhadap tokoh yang disegani. Jika jumlah tuak yang disediakan oleh Pak Gung Salya untuk dikonsumsi dianggap terlalu banyak atau berlebih, maka mereka akan berhenti meminumnya sehingga *metuakan* diakhiri pada saat itu, dengan demikian stamina mereka relatif terjaga sehingga keesokan harinya bisa bekerja dengan baik.

Walau mempunyai efek negatif seperti yang telah diuraikan di atas, namun tradisi *metuakan* memiliki sisi baik untuk mempererat integrasi sosial di antara warga Puri Agung Karangasem seperti yang telah disinggung pada poin keempat. Integrasi yang terjalin melalui tradisi *metuakan* mampu menghubungkan sekat sosial di antara kalangan *nak agung* dan *parekan*. Tanpa mengurangi nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam puri, tradisi *metuakan* dipandang cukup arif menjadi sarana integrasi sosial. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Setiadi & Kolip (2011) yang menyebut pembentukan identitas bersama dalam masyarakat yang beragam akan mengalami kesukaran, sehingga memungkinkan dua hasil, yaitu menimbulkan konflik atau melahirkan integrasi sosial.

E. KESIMPULAN

Tradisi *metuakan* di Puri Agung Karangasem berperan penting dalam konteks sosial, budaya, dan keseharian masyarakat Karangasem. Tradisi tersebut menjadi sarana integrasi sosial antara berbagai lapisan masyarakat Karangasem, terutama warga Puri Agung Karangasem baik kaum *nak agung* dan *parekan* yang tergabung ke dalam *sekaa metuakan*. Warga puri memandang tradisi *metuakan* bukan sekadar hiburan, tetapi dipercaya memberikan manfaat kesehatan seperti menghangatkan tubuh dan merilekskan pikiran, sekaligus menjadi wahana untuk mempererat integrasi sosial.

Tradisi *metuakan* yang rutin diselenggarakan ketika momentum keagamaan dan adat, telah mempengaruhi efektivitas interaksi antar anggota *sekaa metuakan* sebagai warga Puri Agung Karangasem. Kelompok yang terdiri dari beberapa orang –dengan stratifikasi sosial/kasta yang berbeda– ini lebih mudah diatur oleh prestise seorang tokoh puri (Pak Gung Salya) yang menjadi panutan bagi seluruh warganya. Melalui *metuakan*, ikatan primordial semakin teguh antara *nak agung* dan *parekan* untuk merawat integrasi sosial di Puri Agung Karangasem. Keberadaan puri sangat menunjang dalam menjaga dan mengembangkan tradisi *metuakan* sebagai khazanah tradisi kuliner rakyat Bali dan sumber daya budaya yang berimplikasi terhadap kesejahteraan masyarakat.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Rektor Universitas Udayana dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana yang telah mendanai penelitian ini melalui hibah Penelitian Unggulan Program Studi (PUPS). Terima kasih kami ucapkan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana (FIB Unud) dan Koordinator Program Studi Antropologi Budaya FIB Unud yang telah memfasilitasi penelitian ini, serta rekan-rekan dosen yang telah memberi dukungan. Kami berterima kasih pula kepada para mahasiswa yang turut membantu mengumpulkan data-data lapangan, sehingga hasil kajian ini lebih berwarna. Ucapan terakhir, penulis sampaikan terima kasih kepada Keluarga Puri Agung Karangasem, para *parekan* dan *roban* serta masyarakat sekitar khususnya warga Banjar Pekandelan yang telah mengizinkan maupun memberikan informasi terkait penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. N. T., & Supriyadi. (2020). "Peran keberfungsian keluarga, subjective well-being dan karakteristik perilaku minum minuman keras terhadap perilaku minum minuman keras pada remaja laki-laki di Kabupaten Karangasem, Bali". *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, 168–177. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/57815>
- Anggraini, R. (2019). "Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik Di Nagari Sitiung Kabupaten Dhamasraya". *Jurnal Sosiologi Andalas*, 5(2), 115–132. <https://doi.org/10.25077/jsa.5.2.115-132.2019>
- Arini, R., Atmadja, N. B., & Purnawati, D. M. O. (2019). "Kampung Kecicang Islam di Desa Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem, Bali (Latar Belakang Sejarah, Dinamika, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)". *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjps.v7i1.14734>
- Asri, M., Arman, & Asrina, A. (2019). "Perilaku Masyarakat Kajang dalam Mengkonsumsi Tuak pada Acara Adat". *Patria Artha: Journal of Nursing Science*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.33857/jns.v3i1.206>
- Bagiada, I. N. B. (2019). "Lexicons Per-tuak-an on Mambal Village Community of Badung Bali Regency in Ecolinguistic Perspective". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(1), 52–55. <https://doi.org/10.22225/jr.5.1.778.52-55>
- Cahyadi, P. P. (2018). "Menggugat Kasta : Politik Pemaknaan Kasta di Bali 1942-1960-an". *Skripsi Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta.
- Dalut, M. A., Apriyadi, D. W., & Fibrianto, A. S. (2022). "Makna Simbolik dan Urgensi "Cepa dan Tuak" dalam Tradisi "Tiba Meka" pada Masyarakat Manggarai". *Sosial Budaya*, 19(1), 48–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i1.16118>
- Firmando, H. B. (2020). "Kearifan Lokal Minuman Tradisional Tuak dalam Merajut Harmoni Sosial di Tapanuli Bahagian Utara". *Aceh Anthropological Journal*, 4(2), 197–212. <https://doi.org/10.29103/aaj.v4i2.3121>
- Geertz, C. (1984). "Tihingan: Sebuah Desa di Bali". dalam Koentjaraningrat (Editor). *Masyarakat Desa di Indonesia* (pp. 246–277). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Girindrawardani, A. A. A. D. (2017). "Komodifikasi Puri Agung Karangasem sebagai

- Pusat Kebudayaan dan Pariwisata pada Era Globalisasi". *Tesis Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana, Denpasar.*
- Gunam, I. B. W., Kaban, T. E. B., & Suwariani, N. P. (2022). "Effect of yeast concentration and fermentation time on the characteristics of tuak from coconut sap". *Canrea Journal: Food Technology, Nutritions, and Culinary Journal*, 5(2), 139–150. <https://doi.org/10.20956/canrea.v5i2.599>
- Hasibuan, R., & Ritonga, S. (2022). "Tradisi Minum Tuak dalam Acara Margondang Di Desa Aek Nabara Tonga Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara". *Jurnal Budaya Etnika*, 6(1), 3–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/jbe.v6i1.2075>
- Ikhwana, N., & Nawireja, I. K. (2022). "Mengapa Masyarakat Memproduksi Minuman Beralkohol Tradisional?". *JSKPM: Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 5(6), 809–826. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i06..920>
- Kruger, V. (2014). *Balinese Food: The Traditional Cuisine & Food Culture of Bali*. Tuttle Publishing.
- Listiqowati, I., Hasanah, I., Nawing, K., & Novarita, A. (2021). "Interaksi Sosial Transmigran dengan Komunitas Lokal di Desa Ketong, Kecamatan Balaesang Tanjung, Kabupaten Donggala". *Jurnal Sosiologi Andalas*, 7(1), 54–66. <https://doi.org/10.25077/jsa.7.1.54-66.2021>
- Menot, R. M. (2022). "Budaya Minum di Bumi Nusantara: Pendahuluan". dalam Menot R. M. (Editor). *Budaya Minum Tuak di Indonesia* (pp. 1–71). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mottaman, M., Karuniawan, A. A., Syahlan, C. A., & Aprilyantini, P. (2021). "Membangun Positive Brand Tentang Minuman Toak Produksi Warga Desa Hendrosari Kabupaten Gresik". *Prapanca: Jurnal Abdimas*, 1(1), 86–93. <https://doi.org/10.37826/prapanca.v1i1.203>
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 1 Tahun 2020 tentang Tata Kelola Minuman Fermentasi dan/atau Destilasi Khas Bali.
- Pinatih, I. G. A. A. D. S., Marijan, K., & Wirawan, I. B. (2022). "Local Politics Aristocracy of Bali in the Post-Reform Era". *JWP: Jurnal Wacana Politik*, 7(1), 26–34. <https://doi.org/10.24198/jwp.v7i1.36688>
- Putri, R. H. (2019, 21 September). "Minuman Beralkohol Khas Nusantara". *Historia* <https://historia.id/kuno/articles/minuman-beralkohol-khas-nusantara-Dpgzn>
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Riskiyani, S., Jannah, M., & Rahman, A. (2015). "Aspek Sosial Budaya pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak) di Kabupaten Toraja Utara". *MKMI: Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(2), 76–85. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v11i2.520>
- Salma, S., Revianda, R., & Hidayat, T. (2020). "The Perspectives of Islamic Law (Hadd Al-Syurb) on Aia Niro and Tuak (Khamr) Activities in Nagari Batu Payuang Halaban". *Society*, 8(1), 249–263. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.168>
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Kencana.
- Sitepu, S. R., & Wedasantara, I. B. O. (2023). "Ngawan: Representasi Mata Pencarian

- Masyarakat Pesisir Desa Seraya dalam Strategi Pemajuan Kebudayaan". *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 197–214. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i2.10775>
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sudiana, I. K., Putra, I. W. G. A. E., & Januraga, P. P. (2018). "The Consumption of Tuak Increases Risk of Central Obesity among Adult Males at Karangasem, Bali". *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 4(2), 107–113. <https://doi.org/10.53638/phpma.2016.v4.i2.p04>
- Suwena, K. R. (2017). "Menjual Tuak (Alkohol Bali) Sebuah Pilihan (Tinjauan dari Perspektif Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Datah)". *International Journal of Social Science and Business*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v1i1.10163>
- Syarifuddin., Oruh, S., Kamaruddin, S. A., & Agustang, A. (2022). "Pola Relasi Patron Klien Panrita Lopi di Desa Bira Kabupaten Bulukumba". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 538–549. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i3.47430>
- Taqyuddin., & Ishander, H. (2019, 23-26 July). "Tradition of Drinking Twa". *7th International Symposium of Journal Antropologi Indonesia*. Gadjah Mada University.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Widana, I. G. K., & Sukma, I. G. W. (2021). "Perubahan Sistem Warna menjadi Wangsa, Labeling Kasta pada Masyarakat Bali". *Widyanatya*, 3(2), 61-73. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/article/view/2116>
- Yuniarto, P. R. (2014). "Masalah Globalisasi di Indonesia: Antara Kepentingan, Kebijakan, dan Tantangan". *JKW: Jurnal Kajian Wilayah*, 5(1), 67–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jkw.v5i1.124>